

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercantum dalam UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan kehidupan yang cerdas tentu saja dengan jalan pendidikan. Salah satu usaha pembangunan dalam bidang pembangunan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi.

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan dalam pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian hal dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap guru dalam perkembangan masa depan bangsa ini karena guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan dan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan jalannya kualitas pendidikan.

Menurut Djamarah (2005:1) Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Di sekolah, guru hadir mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini siswa. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Guru dan siswa adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi, di mana guru di situ ada siswa yang belajar dari guru. Sebaliknya, di mana ada siswa di sana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada siswa. Guru dengan ikhlas memberikan apa yang diinginkan oleh siswanya. Tidak ada sedikitpun dalam benak guru terlintas pikiran negatif untuk tidak mendidik siswanya, meskipun barangkali sejuta permasalahan sedang merongrong kehidupan seorang guru (Djamarah, 2005:1-2).

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan mampu melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental (Kunandar, 2007:37).

Menurut Peters (dalam Sudjana, 2009:15) ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni; (a) guru sebagai pengajar, (b) guru sebagai pembimbing, dan (c) guru sebagai administrator kelas. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara

ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.

Hal yang perlu diketahui oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar yaitu guru tidak hanya menyampaikan pelajaran semata melainkan bisa menumbuhkan minat belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran PPKn dan juga bisa menjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa ataupun sebaliknya, maupun antara siswa dengan rekan sejawatnya sehingga bisa mencapai hasil belajar yang optimal.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, maka semakin kompleks pula pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa. Dalam hal ini guru harus mampu dan dituntut untuk dapat memenuhi komponen utama dalam proses belajar mengajar yaitu tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian (Sudjana, 2009: 30). Keempat komponen tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. (1) tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. (2) bahan pelajaran diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa. (3) metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan alat yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat pengajaran yang digunakan harus betul-betul efektif dan efisien. (4) penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Itulah sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya mengukur tujuan. Sudah jelas bahwa keempat komponen saling berhubungan dan saling berpengaruh, satu sama lain.

Metode pengajaran merupakan salah satu komponen untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Karena dengan menguasai metode pengajaran guru dapat mengkomunikasikan bahan pelajaran dengan baik dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Sudjana (2009:76) bahwa metode mengajar ialah cara

yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Untuk merangsang siswa untuk bisa aktif belajar guru bisa memberikan tugas dan *resitasi* baik secara individual maupun kelompok jadi siswa di kelas tidak hanya terpaku mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru tetapi ia harus aktif mengembangkan informasi yang diterimanya dari guru. Tugas yang diberikan bergantung pada tujuan yang akan dicapai dan disesuaikan dengan bahan ajar. Dengan cara seperti ini pemahaman siswa tentang pelajaran khususnya PPKn akan semakin matang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL 2) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Gorontalo khususnya kelas X- Informatika 3 ada beberapa hal yang peneliti temui dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas yaitu siswa cenderung tidak begitu tertarik dalam pelajaran PPKn karena dianggap sebagai pelajaran yang membosankan dan mementingkan hapalan semata sehingga menyebabkan rendahnya minat dan hasil belajar siswa di sekolah, kurangnya perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung, model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi sehingga dalam proses pembelajaran siswa merasa bosan. Mengingat peneliti hanya mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL 2) selama dua bulan yang dimulai tanggal 11 Agustus sampai 9 Oktober 2014 maka peneliti melakukan observasi kembali. Setelah di observasi kembali menunjukkan bahwa kelas X- Informatika 3 yang berjumlah 29 orang siswa terdiri dari 23 orang siswa laki-laki dan

6 orang siswa perempuan. Dari 29 orang siswa hanya 5 orang siswa atau 17% dalam kategori sangat baik (SB), 7 orang siswa atau 24% yang mendapat hasil baik (B), 13 orang siswa atau 45% atau yang dapat nilai cukup (C), dan 4 orang siswa atau 14% yang mendapat nilai kurang (K). Adapun yang termasuk dalam kriteria ketuntasan yakni kategori sangat baik (SB) dan baik (B) dan yang tidak termasuk dalam kriteria ketuntasan yakni kategori cukup (C), kurang (K) dan sangat kurang (SK).

Uraian di atas menunjukkan siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik (SB) dan baik (B) atau tuntas berjumlah 12 orang atau 41%, kemudian siswa yang termasuk dalam kategori cukup (C) dan kurang (K) atau tidak tuntas 17 orang atau 59%. Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan hasil belajar belum mencapai kriteria ketuntasan yakni adapun standar yang harus dicapai minimal hasil belajar siswa rata-rata 75% yang termasuk dalam kategori baik. Yang membuat rendahnya hasil belajar siswa itu diantaranya : pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang tidak menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru misalnya ngobrol dengan teman sebangkunya, minta izin keluar tanpa kembali hingga jam pelajaran berakhir, ada juga yang cuma main *handphone*.

Dengan melihat permasalahan tersebut guru perlu melakukan suatu tindakan nyata dalam mewujudkan proses pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif belajar yaitu dengan cara memberikan tugas-tugas diluar jam pelajaran agar supaya siswa tetap belajar tetap belajar di luar jam sekolah. Melalui metode *resitasi* ini akan memperdalam penguasaan bahan ajaran yang telah diberikan oleh guru khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Dengan pemberian tugas secara rutin dan terorganisir akan mampu memberikan motivasi ekstrinsik bagi siswa itu sendiri. Menurut Woolfolk (dalam Uno, 2008:7) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran atau hukuman. Dengan timbulnya motivasi ekstrinsik siswa akan mengerjakan tugasnya karena akan timbul rasa malu atau takut dihukum oleh guru apabila tidak mengerjakan tugas jadi

secara otomatis melalui metode *resitasi* ini akan mengkondisikan siswa harus belajar. Dengan pola demikian siswa akan lebih banyak belajar di rumah.

Menurut Djamarah, (2005:235) pemberian tugas dengan arti guru menyuruh siswa misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan atau disuruh mengamati orang/masyarakatnya setelah membaca buku itu. Dengan demikian, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus siswa selesaikan tanpa terikat tempat.

Pemberian tugas belajar biasanya dikaitkan dengan *resitasi*. *Resitasi* adalah suatu persoalan yang bergayut dengan masalah pelaporan anak didik setelah mereka mengerjakan suatu tugas. Tugas yang diberikan bermacam-macam, tergantung dari kebijakan guru, yang penting adalah tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode *Resitasi* Pada Mata Pelajaran PPKn di SMK Negeri 3 Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditemukan gambaran-gambaran masalah yang ditemui di lapangan yakni :

- a. Rendahnya minat belajar siswa
- b. Tidak menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru
- c. Kurangnya perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung
- d. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi sehingga dalam proses pembelajaran siswa merasa bosan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah melalui metode *resitasi* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas X-Informatika 3 di SMK Negeri 3 Gorontalo ?

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan penelitian maka cara pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *resitasi* pada mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X- Informatika 3 di SMK Negeri 3 Gorontalo.

Metode *resitasi* ini akan membuat pengetahuan yang siswa peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama, siswa berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri (Djamarah: 2005:236).

Adapun langkah-langkah menggunakan metode *resitasi*: (a) Fase pemberian tugas. Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan 1) Tujuan yang akan dicapai, 2) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut, 3) Sesuai dengan kemampuan siswa, 4) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa, 5) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut. (b) Langkah pelaksanaan tugas. 1) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru, 2) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja, 3) Diusahakan/dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain, 4) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis. (c) Fase mempertanggungjawabkan tugas. 1) Laporan siswa baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya, 2) Ada tanya jawab/diskusi di kelas, 3) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik tes maupun nontes atau cara lainnya. Fase ini mempertanggungjawabkan tugas inilah yang disebut *resitasi* (Sudjana, 2009:82) .

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas X-Informatika 3 melalui metode *resitasi*.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk memanfaatkan metode *resitasi* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi sekolah

Dapat meningkatkan pemberdayaan metode *resitasi* agar hasil belajar siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada mata pelajaran lain.

d. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam menerapkan metode *resitasi*.